

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBER HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA SDN REJOWINANGUN 01**

Annisa Yulistia^{1*}, Nurul Azizah¹
^{1*} FKIP Universitas Lampung, Indonesia
¹SD N 06 Arjawinangun, Indonesia
*e-mail: yulistiaannisa@gmail.com
¹e-mail: nurulakhmad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV B SDN 1 Rejowinangun. Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada pembelajaran Matematika materi FPB dan KPK. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas IV B SDN Rejowinangun 1 dan rekan peneliti. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN 1 Rejowinangun dengan jumlah 28, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV B pada siklus I dengan persentase 57,75% dalam kategori cukup dan meningkat pada siklus II dengan persentase 81,45% dalam kategori sangat baik pada interval 81%-100% dan mengalami peningkatan sebesar 18,83%.

ABSTRACT

This study aimed to increase fourth grade student learning activities in mathematics of SDN 1 Rejowinangun. The action hypothesis in this research was the Numbered Head Together Cooperative Learning Model can increase the active learning of students in learning Mathematics for FPB and KPK materials. This research was conducted in collaboration with class IV B teachers at SDN Rejowinangun 1 and research colleagues. The subjects of this study were 28 students of class IV B SDN 1 Rejowinangun consisting of 12 male students and 16 female students. The object of this research was the activity of students. Data collection techniques used in this research were observation and documentation. The research instrument was an observation sheet. The data analysis technique used qualitative and quantitative data analysis techniques to determine student learning activity in cycle I and cycle II. The results of this study indicated that mathematics learning with a Numbered Head Together (NHT) type cooperative model can increase the activity of class IV B students in the first cycle with a percentage of 62.62% in the Good category at 61% -80% intervals and increase in the second cycle with a percentage 81.45% in the very good category at the interval of 81%-100% and an increase of 18.83%.

Keywords: *Numbered Head Together (NHT), student learning activities, elementary math learning*

PENDAHULUAN

Bidang studi Matematika mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan sehari-hari, besarnya peranan matematika itulah yang menuntut peserta didik agar menguasai matematika. Pemberian mata pelajaran matematika sejak Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Pengetahuan yang didapat anak di SD akan sangat mempengaruhinya pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kemampuan guru dalam mengorganisasikan aktivitas peserta didik merupakan hal yang penting, peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Artinya, disamping kewajiban guru membantu peserta didik dalam pemberian informasi, guru hendaknya dapat memfasilitasi peserta didik selalu terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, maka baik atau buruknya cara atau perilaku mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.

Guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Oleh karenanya guru harus pandai menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran matematika di kelas IV SDN Rejowinangun selama ini masih kurang bervariasi dan kreatif. Metode dan model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran matematika belum variatif. Guru hanya menjelaskan suatu konsep materi berikut contoh soal kemudian peserta didik diberi latihan. Penggunaan model pembelajaran secara konvensional ini membuat peserta didik menjadi pasif, sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan dan rendahnya hasil belajar matematika. Hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar sebagian peserta didik yang masih belum memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan wacana di atas, upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), Model ini memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatnya hasil belajarnya di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini dapat meningkatkan semangat kerjasama mereka. Jadi, pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya itu sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian peserta didik akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan total peserta didik sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini khususnya tentang Kelipatan Persekutuan terKecil (KPK) dan Faktor Persekutuan terBesar (FPB), peserta didik

dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran matematika sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan keaktifan belajar Matematika pada peserta didik, sehingga peneliti merasa penting untuk mengambil judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas 4 SDN Rejowinangun 1”.

Dalam Matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami peserta didik perlu segera diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori peserta didik, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, bukan hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini mudah dilupakan oleh peserta didik (Erman Suherman, 1992). Untuk mengembangkan kreativitas dan kompetensi peserta didik, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir peserta didik. Dalam mengerjakan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, serta tidak semua peserta didik tidak menyenangi pelajaran matematika.

Menurut Heruman (2007), konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Tujuan akhir pembelajaran matematika SD yaitu agar peserta didik terampil dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan peserta didik.

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin (1995), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama peserta didik, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Model pembelajaran NHT merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik di dalam kelas dalam mencari, mengolah serta melaporkan informasi hasil diskusi yang diakhiri dengan kegiatan presentasi peserta didik di depan kelas. Model pembelajaran NHT merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur ini pada dasarnya dibuat agar peserta didik dapat bekerja sama pada kelompok-kelompok kecil agar nantinya bisa berjalan secara kooperatif.

Penelitian relevan berkaitan dengan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Frengky Winasis pada tahun 2017. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama untuk siklus I masih dirasa kurang baik, hal ini terlihat pada rata-rata aktivitas belajar peserta didik adalah 53,56 %. Dari hasil tes yang dilakukan terhadap peserta didik pada siklus I, rata-rata nilai kelas peserta didik sebesar 65,88 % jumlah peserta didik yang tuntas 6 peserta didik dari 17 peserta didik atau 35,29 % yang sudah tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 1V SDN Negeri Rejowinangun 1 Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020 dengan jumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), sedangkan data kuantitatif berupa persentase keaktifan belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

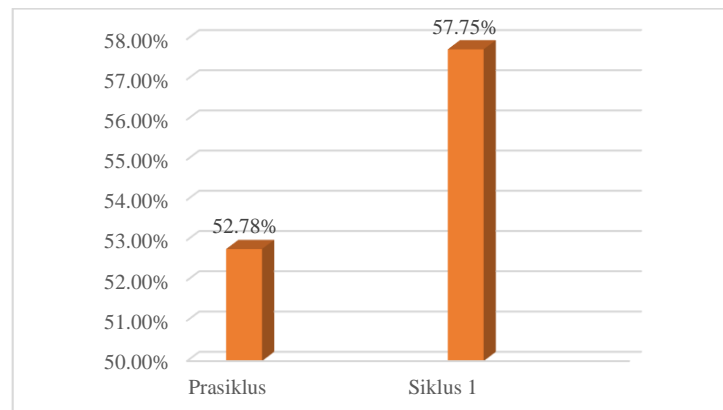
Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* pada aspek pertama menggunakan buku teks atau panduan pembelajaran untuk membantu memecahkan permasalahan yang disajikan guru diperoleh rata-rata persentase sebesar 58,33%. Aspek kedua yaitu memberikan ide, gagasan, sanggahan, dan pertanyaan dalam diskusi kelompok diperoleh rata-rata persentase sebesar 56,67%. Aspek ketiga yaitu memberikan ide, gagasan, sanggahan, dan pertanyaan dalam diskusi kelas diperoleh rata-rata persentase sebesar 60%. Aspek keempat yaitu bertanya atau meminta penjelasan guru atau teman terhadap permasalahan yang ditemui dalam mempelajari materi diperoleh rata-rata persentase sebesar 55%. Aspek kelima yaitu mengontruksi kesimpulan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan arahan guru diperoleh rata-rata persentase sebesar 58,33%. Aspek keenam yaitu mengalami miskonsepsi dalam memahami materi yang dipelajari diperoleh rata-rata persentase sebesar 56,67%. Aspek ketujuh yaitu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran diperoleh rata-rata persentase sebesar 57%. Aspek kedelapan yaitu mengerjakan tes formatif secara mandiri diperoleh rata-rata sebesar 60%.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh rata-rata keaktifan belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran matematika sebesar 57,75%, yang termasuk dalam kategori cukup. Perbandingan keaktifan belajar pra tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 1 Perbandingan Keaktifan Belajar Pratindakan dan Siklus I

No	Tindakan	Rata-rata	Kategori	Indikator Keberhasilan
1.	Pra siklus	52,78%	Cukup	Belum ($\geq 61\%$)
2.	Siklus I	57,75%	Cukup	Belum ($\geq 61\%$)

Berdasarkan tabel 1 persentase rata-rata keaktifan belajar pra tindakan sebesar 52,78% pada kategori cukup meningkat menjadi 57,75% pada siklus I dengan kategori cukup pada interval 41%-60%. Dengan demikian keaktifan belajar meningkat pada siklus I dengan peningkatan sebesar 4,97% tetapi belum dikatakan berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu = 61% pada kategori baik pada interval 61%-80%. Berikut disajikan diagram persentase keaktifan belajar pratindakan dan siklus I pada gambar 1.



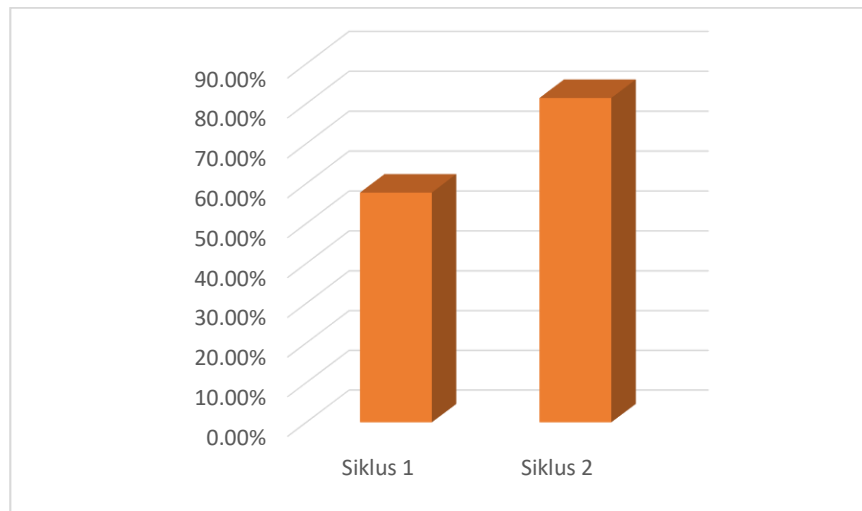
Gambar 1 Diagram Perbandingan Keaktifan Belajar Prasiklus dan Siklus I

Keaktifan belajar peserta didik di siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 81,45% atau termasuk baik. Aspek pertama aspek pertama menggunakan buku teks atau panduan pembelajaran untuk membantu memecahkan permasalahan yang disajikan guru diperoleh rata-rata persentase sebesar 80%. Aspek kedua yaitu memberikan ide, gagasan, sanggahan, dan pertanyaan dalam diskusi kelompok diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,33%. Aspek ketiga yaitu memberikan ide, gagasan, sanggahan, dan pertanyaan dalam diskusi kelas diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,33%. Aspek keempat yaitu bertanya atau meminta penjelasan guru atau teman terhadap permasalahan yang ditemui dalam mempelajari materi diperoleh rata-rata persentase sebesar 80%. Aspek kelima yaitu mengontruksi kesimpulan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan arahan guru diperoleh rata-rata persentase sebesar 76,67%. Aspek keenam yaitu mengalami miskonsepsi dalam memahami materi yang dipelajari diperoleh rata-rata persentase sebesar 80%. Aspek ketujuh yaitu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,33%. Aspek kedelapan yaitu mengerjakan tes formatif secara mandiri diperoleh rata-rata sebesar 85%.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata	Kategori	Indikator Keberhasilan
1.	Siklus I	57,75%	Cukup	Belum ($\geq 61\%$)
2.	Siklus II	81,45%	Sangat Baik	Sudah ($> 61\%$)

Berdasarkan tabel tingkat keberhasilan keaktifan belajar jika rata-rata tingkat penguasaan yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 61% pada kategori minimal baik. Rata-rata hasil observasi keaktifan belajar pada siklus I sebesar 62,62 % atau termasuk cukup. Sedangkan pada siklus II rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 81,45% atau termasuk baik. Perbandingan keduanya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Gambar 2. Diagram Perbandingan Keaktifan Belajar
Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan gambar 2 di atas perbandingan siklus I dan siklus II rata-rata persentase keaktifan belajar mengalami peningkatan sebesar 18,83%. Pada siklus II, keaktifan peserta didik setelah mendapatkan tindakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Persentase rata-rata keaktifan belajar pada siklus II mencapai keberhasilan sebesar 81,45%.

Persentase rata-rata keaktifan belajar pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan sebesar 81,45% atau termasuk baik. Pembagian kelompok kecil peserta didik dengan jumlah anggota empat peserta didik pada setiap kelompoknya membuat setiap peserta didik dapat memaksimalkan tanggung jawabnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV B pada pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) di SD Negeri Rejowinangun 1, Kota Yogyakarta. Hasil keaktifan belajar pada pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) melalui Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada siklus dengan persentase 62,62% dalam kategori cukup pada interval 61-80% dan meningkat pada siklus II dengan persentase 81,45% pada kategori sangat baik pada interval 81-100% mengalami peningkatan sebesar 18,83%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Fatkhan Amirul. 2018. *Pengertian Keaktifan Belajar*. Dikutip tanggal 16 Oktober 2019 dari: <http://fatkhan.web.id/pengertian-keaktifan-belajar/>
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Maulana. (2008). *Buku Ajar Pendidikan Matematika 1*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjana, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman, dkk. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wikipedia. 2019. *Model Pembelajaran*. Dikutip tanggal 15 Oktober 2019 dari Wikipedia: https://ig.m.wikipedia.org/wiki/Model_pembelajaran
- Modul profesional PPG. (2018)
- Permendikbud. (2016). *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Fokus Media.